



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP KOSAKATA BAHASA INDONESIA DI KALANGAN GENERASI MUDA: SEBUAH STUDI LITERATUR

Moh. Anugrah Pakaya¹, Yusniati N. Sabata², Ita Rosvita³, Sitti Hardianti⁴

^{1,2,4}Universitas Muhammadiyah Luwuk

³Universitas Negeri Makassar

*Correspondence e-mail: cen.pakaya000@gmail.com¹, yusniati.n.sabata@gmail.com², itadahri@gmail.com³, hardiantiharun651@gmail.com⁴

ABSTRACT

Social media has become a massive communication space for young people, significantly influencing the development of Indonesian vocabulary. This study examines the impact of social media on Indonesian vocabulary, particularly the rise of slang, loanwords, and the decline of standard language use. Using a literature review method, this research analyzed scholarly articles, books, and official documents relevant to the topic. The findings show that social media accelerates the spread of new vocabulary, both slang and borrowed words, which on one hand reflects the creativity and adaptability of the Indonesian language, but on the other hand poses challenges to the preservation of standard usage. This phenomenon also has the potential to weaken formal academic competence, particularly scientific writing skills among younger generations. The study highlights the importance of digital literacy as a strategy to balance linguistic creativity with adherence to language norms.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 23 Aug 2025

Accepted: 19 Jan 2026

Published: 21 Jan 2026

Pages: 474-484

Keywords:

social media; vocabulary; indonesian language; slang; digital literacy

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan elemen fundamental dalam aktivitas manusia karena berfungsi sebagai media interaksi dan komunikasi. Secara sederhana, bahasa dapat dipahami sebagai wahana untuk menyampaikan pikiran, perasaan, maupun ide-ide (Murti, 2015). Melalui bahasa, manusia menyampaikan aspirasi, pengalaman, dan pengetahuan sekaligus memperluas cakrawala pemahaman. Selain sarana ekspresi, bahasa juga menjadi instrumen penting dalam menciptakan kerja sama dan interaksi sosial yang harmonis (Daulay et al., 2025). Pada tataran masyarakat, bahasa berfungsi sebagai identitas kultural serta perekat kebersamaan antarindividu (Siti Nur Shabrina et al., 2022); (Bangun et al., 2024) .

Perkembangan teknologi informasi, khususnya media sosial, telah mengubah cara berkomunikasi. Generasi muda sebagai pengguna aktif sangat terpengaruh (Setiawan, 2023), sehingga bahasa sehari-hari dipengaruhi istilah populer digital. Fenomena ini terlihat dari maraknya bahasa gaul, singkatan, serta serapan kosakata asing.

Penelitian terdahulu menyoroti media sosial sebagai ruang inovasi bahasa, namun kajian tentang dampaknya pada kemampuan akademik formal masih terbatas. Studi ini mengisi celah tersebut dengan menelaah pengaruh media sosial terhadap kosakata bahasa Indonesia generasi muda. Dengan demikian, terdapat gap penelitian yang ingin diisi oleh studi ini, yakni memberikan analisis kritis tentang bagaimana media sosial memengaruhi kosakata bahasa Indonesia tidak hanya dari sisi sosial-budaya, tetapi juga dalam konteks akademik dan literasi kebahasaan.

Dalam perkembangan bahasa kontemporer, media serta teknologi digital memiliki peranan signifikan. Pemanfaatan media sosial dan perangkat teknologi canggih memungkinkan bahasa digunakan secara lebih luas serta memberikan fasilitas bagi proses pembelajaran bahasa. Namun, kehadiran teknologi juga mendorong terjadinya transformasi bahasa yang ditandai dengan munculnya kosakata baru dan pola komunikasi khas dunia digital (Safitri & Romli, 2023). Pada era globalisasi yang semakin intensif, bahasa memegang fungsi penting dalam menjaga keberagaman linguistik dan kebudayaan antarbangsa (Pratama & Suryawati, 2022). Meski bahasa internasional seperti bahasa Inggris menjadi instrumen utama komunikasi global, keberlangsungan bahasa lokal harus tetap dipertahankan karena bahasa bukan hanya media komunikasi, melainkan juga representasi identitas dan eksistensi budaya (Siti Nur Shabrina et al., 2022).

Sebaliknya, kehadiran media sosial juga memunculkan tantangan baru terkait orisinalitas serta ketepatan penggunaan bahasa. Dalam era komunikasi yang berlangsung cepat dan umumnya proses tanpa penyuntingan, sering dijumpai kesalahan penulisan, penyimpangan tata bahasa, serta rendahnya pemahaman terhadap norma berbahasa yang benar. Oleh karena itu, penting bagi pengguna media sosial untuk tetap cermat dalam berbahasa sekaligus menghargai keragaman linguistik yang ada. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh media sosial terhadap kosakata bahasa Indonesia, khususnya pada generasi muda sebagai pengguna aktif, dengan menyoroti fenomena bahasa gaul, serapan asing, serta implikasinya terhadap penggunaan bahasa baku.

Berdasarkan uraian tersebut, pertanyaan penelitian ini adalah: bagaimana pengaruh media sosial terhadap kosakata bahasa Indonesia di kalangan generasi muda, khususnya dalam konteks penggunaan bahasa gaul, serapan asing, dan kesadaran berbahasa baku?

2. METODE

Menurut (Kothari, 2004), riset merupakan upaya sistematis dan ilmiah dalam memperoleh pengetahuan melalui pendekatan objektif dan terstruktur guna menemukan jawaban atas suatu permasalahan. Oleh karena itu, dalam proses pencarian kebenaran, diperlukan metode yang berfungsi sebagai langkah-langkah ilmiah. Hal ini sejalan dengan pandangan (Singh, 2016). yang menyatakan bahwa penerapan metode ilmiah sangat penting dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi manusia. Ia menjelaskan bahwa penelitian ilmiah adalah sebuah proses yang dirancang secara terstruktur untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data sebagai bagian dari usaha menemukan solusi terhadap suatu persoalan (Waruwu, 2024, p. 1220).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Studi literatur sendiri merupakan serangkaian aktivitas yang meliputi pengumpulan data dari sumber pustaka, kegiatan membaca dan mencatat, serta pengolahan bahan penelitian (Kartiningrum, 2015); (Susilo et al., 2023). Instrumen utama berupa analisis dokumen yang mencakup artikel ilmiah, buku, serta dokumen resmi yang relevan dengan topik pengaruh media sosial terhadap kosakata bahasa Indonesia. Literatur yang dipilih didasarkan pada kriteria: (1) diterbitkan dalam rentang tahun 2015–2025 agar sesuai dengan perkembangan terkini, (2) membahas secara langsung tema bahasa, kosakata, media sosial, atau literasi digital, (3) berasal dari jurnal nasional maupun internasional yang terakreditasi, serta (4) relevan untuk menjelaskan dinamika bahasa gaul, serapan asing, dan penggunaan bahasa baku dalam konteks digital. Analisis dilakukan dengan cara membaca, mencatat, mengklasifikasi, dan menyintesis temuan dari literatur tersebut untuk kemudian ditarik kesimpulan kritis.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara menyeleksi literatur yang sesuai dengan fokus penelitian, kemudian membaca dan mencatat poin-poin penting yang berkaitan dengan variabel atau permasalahan yang dikaji (Sugiyono & Lestari, 2021); (Amane et al., 2023). Data yang terkumpul selanjutnya diolah dan dianalisis secara mendalam menggunakan pendekatan kualitatif, yakni dengan memahami, menafsirkan, dan menghubungkan temuan dari berbagai sumber untuk memperoleh gambaran yang komprehensif (Latta, 2023).

Agar hasil penelitian lebih terstruktur, data yang diperoleh disusun ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan tema, indikator, atau kategori tertentu. Penyusunan ini bertujuan untuk menghindari tumpang tindih informasi sekaligus memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola, perbedaan, maupun persamaan dari setiap temuan literatur. Dengan demikian, analisis data dapat dilakukan secara sistematis, logis, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Melalui tahapan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan deskripsi yang mendalam, menyeluruh, dan objektif mengenai persoalan yang diteliti, sekaligus memberikan kontribusi akademik yang bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh melalui kajian studi literatur yang telah dilakukan sebelumnya. Data yang terkumpul dari berbagai sumber, baik dalam bentuk buku, artikel akademik, jurnal ilmiah, maupun dokumen resmi, seluruh sumber tersebut dianalisis dan diorganisasi secara terstruktur sesuai dengan arah dan tujuan

penelitian. Hasil analisis ini tidak hanya menampilkan temuan dari berbagai literatur, tetapi juga membandingkan serta mengkritisnya guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Dengan demikian, pembahasan yang disajikan pada bab ini diharapkan mampu menjawab rumusan masalah penelitian sekaligus memberikan kontribusi pemikiran yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan praktik kebahasaan di era digital.

Pengaruh Media Sosial terhadap Tata Bahasa Indonesia

Hasil dari penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan media sosial mempengaruhi tata Bahasa Indonesia yang dipicu oleh penyebaran bahasa gaul dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar saat ini keberadaannya sudah mulai tergeser hal ini dikarenakan pengguna sudah terbiasa menggunakan bahasa gaul. Bahkan, banyak yang tidak menyadari konteks atau situasi yang tepat untuk menerapkan penggunaan bahasa tersebut. Akibatnya, muncul sikap abai terhadap kaidah serta aturan penggunaan bahasa Indonesia yang baku dan sesuai, termasuk kurangnya kepedulian terhadap budaya berbahasa yang mencerminkan nilai-nilai dan struktur sosial masyarakat. Peranan media sosial terhadap perkembangan bahasa Indonesia di era globalisasi tidak dapat diabaikan. Sebagai media komunikasi modern yang bersifat masif dan instan, media sosial memberikan ruang interaksi yang luas bagi penggunanya. Individu dengan latar belakang yang berbeda baik dari segi budaya, usia, maupun daerah dapat bertukar informasi secara langsung, sehingga membentuk komunikasi yang beragam. Melalui proses tersebut, bahasa Indonesia mengalami perkembangan yang pesat dengan munculnya variasi kosakata baru, singkatan, dan ekspresi yang khas dunia digital. Walaupun sebagian bentuk bahasa yang lahir dari media sosial sering kali dianggap tidak sesuai dengan kaidah bahasa baku, fenomena ini justru menegaskan bahwa bahasa Indonesia terus hidup dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Dengan demikian, media sosial tidak hanya menjadi sarana interaksi, tetapi juga motor penggerak evolusi bahasa di tengah arus globalisasi (Cahyadi et al., 2024).

Dampak negatif yang muncul adalah menurunnya kesadaran generasi muda untuk menghargai kaidah kebahasaan. Tidak jarang ditemukan pelajar atau mahasiswa yang menulis karya ilmiah dengan membawa kebiasaan menyingkat kata atau menggunakan bahasa gaul, padahal hal tersebut tidak sesuai dengan aturan akademik. Namun, di sisi lain, perkembangan ini juga dapat dipahami sebagai bentuk kreativitas linguistik masyarakat digital. Dengan kata lain, media sosial menghadirkan dinamika kebahasaan yang mencerminkan perkembangan budaya komunikasi generasi saat ini.

Penelitian lain juga menemukan bahwa media sosial mendorong penggunaan bahasa gaul, akronim, dan bentuk serapan asing yang kerap menggeser fungsi bahasa baku. Misalnya, studi di kalangan remaja Bali maupun Jakarta Selatan menegaskan bahwa bahasa gaul dianggap lebih modern dibanding bahasa baku, sehingga norma berbahasa kerap diabaikan (Sihite et al., 2023); (Dewi & Widyastuti, 2023).

Kosakata Gaul dan Serapan Bahasa Asing di Media Sosial

Fenomena penggunaan bahasa asing di TikTok, Instagram, dan platform lain terlihat dari singkatan seperti *fyp*, *fyi*, *gws*, *hbd*. Ulinuha dkk. (2023) menemukan percepatan penyerapan kosakata asing di media sosial, Anhar dkk. (2024) menegaskan dominasi kosakata baru di kalangan muda yang melemahkan bahasa formal. Slang di media sosial

berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas sosial. Namun dominasi berlebihan berisiko menurunkan apresiasi terhadap bahasa baku.

Perkembangan internet di era Revolusi Industri 4.0 mempercepat proses peminjaman kosakata lintas bahasa. Menurut Gee dan Hayes (2016), media digital mendorong variasi bahasa melintasi ranah, sedangkan Anhar dkk. (2024) menunjukkan dominasi penguasaan bahasa asing di kalangan generasi muda. Sintesis dari dua pandangan ini menampilkan bahwa media sosial menjadi ruang adaptasi kosakata baru, tetapi sekaligus menghadirkan risiko luntarnya fungsi bahasa Indonesia sebagai penanda identitas formal. Artinya, inovasi pemahaman yang lahir dari media sosial bersifat ganda: memperkaya leksikon, namun juga menantang kemurnian bahasa. Jika penelitian Anhar dkk. (2024) tekanan dominasi bahasa asing, penelitian ini memberikan tambahan perspektif mengenai ketidakmungkinan generasi muda membedakan konteks formal dan informal dalam berbahasa.

Hal ini menunjukkan bahwa Slang di media sosial berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas sosial generasi muda. Remaja yang menggunakan bahasa gaul merasa lebih “*update*” dan mudah diterima dalam kelompoknya. Inilah yang membuat bahasa gaul telah mengakar dalam praktik komunikasi generasi muda, karena ia berfungsi sebagai *marker of belonging*. Namun, dominasi bahasa gaul yang berlebihan dapat menimbulkan risiko luntarnya apresiasi terhadap bahasa Indonesia baku. Jika dibiarkan, masyarakat bisa kehilangan kepekaan untuk membedakan konteks penggunaan bahasa, mana yang sesuai digunakan dalam ruang formal dan mana yang tidak.

Di sisi lain, bahasa gaul juga memperlihatkan bahwa bahasa Indonesia memiliki fleksibilitas dan daya adaptasi yang tinggi. Inovasi bahasa yang lahir dari media sosial membuktikan bahwa bahasa Indonesia terus berkembang mengikuti kebutuhan penggunanya. Oleh karena itu, tantangannya bukan untuk menolak bahasa gaul, melainkan bagaimana menempatkannya secara proporsional agar tidak menyingkirkan peran bahasa Indonesia baku dalam konteks resmi.

Jika fenomena ini berlangsung secara terus-menerus tanpa adanya kesadaran berbahasa, maka generasi muda berisiko kehilangan kemampuan untuk menggunakan bahasa Indonesia baku dalam konteks akademik maupun profesional. Hal ini bisa berdampak pada kualitas komunikasi formal bangsa di masa depan.

Peran Media Sosial dalam Membentuk Pola Komunikasi Generasi Muda

Pada era digital, setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk membagi pengalaman mereka. Peranan penulisan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah pada media sosial semakin krusial dalam membangun iklim masyarakat yang akademis. Ketidapahaman sebagian pengguna terhadap variasi penulisan bahasa sering berakibat pada kesalahan penerapan, baik di platform digital maupun dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan pentingnya kesadaran linguistik, yaitu kemampuan menempatkan bentuk bahasa yang tepat sesuai dengan konteks komunikasinya. Dengan adanya kesesuaian antara medium dan penggunaan bahasa, interaksi yang terbangun tidak hanya lebih efektif, tetapi juga mendukung terciptanya budaya literasi yang lebih baik. Bahasa Indonesia atau bahasa lainnya yang baik dan benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan norma yang berlaku dan kaidah-kaidah bahasa Indonesia.

Penulisan bahasa sesuai kaidah di media sosial penting untuk membangun iklim akademis. Studi di Ponorogo menemukan gaya bahasa remaja didominasi bentuk nonformal dan istilah asing, yang meski memperkaya kosakata, tetap berpotensi menurunkan

keterampilan menulis formal Makrifah et al., (2024). Media sosial membentuk pola komunikasi cair, singkat, dan cepat, memperkaya kosakata namun juga mengikis kebanggaan menggunakan bahasa Indonesia.

Media sosial adalah platform online yang memungkinkan pengguna untuk berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan karya. Jenis-jenis media sosial yang populer saat ini termasuk Facebook, Whatsapp, Twitter, Google, Tiktok, YouTube, dan lain sebagainya. Media sosial menggabungkan elemen dunia maya dengan layanan online seperti blog, forum, dan email, serta membangun komunitas melalui jejaring sosial. Penggunaan media sosial di Indonesia terus meningkat, dengan data menunjukkan bahwa pada tahun 2014 terdapat 89 juta pengguna internet aktif, yang meningkat menjadi 132 juta pada awal 2016. Sebagian besar pengguna berasal dari kalangan muda, dengan 61 juta di antaranya berusia 13-29 tahun. Menurut penelitian, 71% remaja usia 13-17 tahun aktif menggunakan Facebook, diikuti oleh Instagram (52%), Snapchat (41%), dan Google+ serta Twitter (33%). Media sosial telah menciptakan ruang publik baru, di mana mahasiswa dan remaja berkontribusi dalam perkembangan platform-platform ini. Hampir semua mahasiswa memiliki setidaknya satu akun media sosial, dan penggunaan media sosial sangat terkait dengan kehidupan sehari-hari remaja. Hasil riset oleh Kementerian Kominfo menunjukkan bahwa 98% remaja tahu tentang internet dan 79,5% di antaranya adalah pengguna aktif. Daya tarik media sosial memainkan peran penting dalam membangun kemampuan komunikasi, dengan remaja yang aktif mengikuti dan menguasai teknologi sosial melalui metode belajar "*Trials and Error*".

Faktor globalisasi dan revolusi industri 4.0 turut mempercepat proses ini. Internet mempertemukan pengguna dari berbagai negara sehingga kosakata asing dengan cepat diadaptasi, meskipun sering kali tidak melalui proses penyerapan yang sesuai kaidah bahasa Indonesia. Misalnya, kata *trending* yang sebenarnya dapat diganti dengan istilah *sedang tren*, namun pengguna lebih memilih bentuk aslinya karena dianggap lebih keren dan ringkas. Dampak positif dari fenomena ini adalah terbukanya wawasan global masyarakat, serta memperkaya kosakata bahasa Indonesia. Namun, sisi negatifnya adalah berkurangnya kebanggaan menggunakan bahasa Indonesia itu sendiri. Jika fenomena ini tidak diimbangi dengan kebijakan kebahasaan yang tepat, maka dominasi bahasa asing di ruang digital bisa menggeser posisi bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam komunikasi generasi muda.

Fenomena penggunaan kosakata gaul dan serapan bahasa asing ini tidak hanya berpengaruh pada perbendaharaan kata generasi muda, tetapi juga turut membentuk cara mereka berinteraksi dan menyampaikan pesan di media sosial. Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana pola komunikasi generasi muda berkembang seiring dengan munculnya ragam bahasa baru tersebut.

Bahasa Gaul sebagai Identitas dan Inovasi Bahasa

Peranan media sosial dalam perkembangan bahasa Indonesia di kalangan generasi muda sangatlah signifikan. Sebagai platform komunikasi yang dominan di era digital, media sosial memungkinkan terjadinya pertukaran informasi dan interaksi lintas batas geografis maupun sosial. Situasi ini menimbulkan keragaman bentuk komunikasi, mulai dari penggunaan bahasa formal hingga bahasa gaul khas anak muda. Keberagaman tersebut pada akhirnya memperkaya variasi bahasa Indonesia sekaligus menciptakan dinamika baru dalam penggunaannya di masyarakat (Cahyadi et al., 2024). Media sosial menghadirkan berbagai hal baru, salah satunya adalah penggunaan bahasa gaul.

Bahasa gaul di media sosial berfungsi sebagai simbol identitas sosial dan solidaritas Aditya dkk. (2019). Waluyo dkk. (2023) juga menemukan bahwa generasi Alpha di Surabaya membentuk gaya bahasa santai dengan istilah baru sebagai penanda identitas kelompok. Namun dominasi istilah nonbaku dapat mengikis kesadaran bahasa baku. Amaly & Armiah (2021) menekankan pentingnya literasi digital sebagai penyeimbang.

Namun sintesis dari literatur menunjukkan dua perspektif yang berbeda. Di satu sisi, bahasa gaul menampilkan jelek dan daya adaptasi bahasa Indonesia; di sisi lain, dominasi istilah nonbaku berisiko mengikis kesadaran berbahasa baku. Penelitian ini melengkapi temuan Aditya dkk. (2019) dengan perspektif Amaly & Armiah (2021) yang menekankan pentingnya literasi digital sebagai penyeimbang. Dengan kata lain, tantangannya bukan menolak bahasa gaul, melainkan menempatkannya secara proporsional agar tidak mengesampingkan bahasa baku dari ruang akademik maupun profesional. Jika fenomena penggunaan bahasa nonbaku ini dibiarkan tanpa pengendalian, risiko jangka panjangnya adalah menurunnya kemampuan akademik generasi muda, termasuk kualitas penelitian, karya ilmiah, dan komunikasi formal yang menuntut penggunaan bahasa baku.

Berbeda dengan Aditya dkk. (2019) yang lebih menonjolkan fungsi bahasa gaul sebagai identitas sosial, penelitian ini mengungkap risiko berkurangnya kemampuan akademik formal akibat penggunaan bahasa nonbaku secara berlebihan.

Tantangan Menjaga Bahasa Indonesia di Era Digital

Secara menyeluruh, media sosial memainkan peran penting dalam memengaruhi perkembangan bahasa Indonesia pada era global. Dampaknya tidak hanya menghadirkan variasi kosakata baru maupun perubahan pola berbahasa, tetapi juga memberikan kesempatan untuk mempromosikan identitas bangsa serta memperluas ruang pembelajaran bahasa Indonesia bagi khalayak yang lebih luas. Apabila praktik berbahasa yang sesuai kaidah tetap dijaga, maka bahasa Indonesia bukan saja mampu bertahan di tengah deras arus globalisasi, tetapi juga berkembang sebagai alat komunikasi yang efektif, inklusif, dan relevan di dunia digital (Amaly & Armiah, 2021). Perubahan bahasa sudah lama tumbuh dan umumnya tidak disadari, ada banyak sekali jenis dan model bahasa nonformal yang berkembang. Selain perubahan penggunaan bahasa sehari-hari, ada juga singkatan kata yang cukup terkenal dikalangan remaja. Remaja menggunakan singkatan daripada bahasa Indonesia dengan alasan mereka mengungkapkan ekspresi atau perasaannya dengan caranya sendiri. Pengaruh media sosial terhadap gaya bahasa dalam penulisan Bahasa Indonesia pada generasi muda menciptakan dinamika yang signifikan dalam bentuk ekspresi bahasa dan komunikasi. Berbagai faktor di media sosial memberikan kontribusi terhadap perubahan dan membentuk pola komunikasi yang khas di kalangan generasi muda. Komunikasi merupakan proses penyampaian makna melalui berbagai media seperti suara, simbol, gerak tubuh, maupun tanda-tanda lainnya. Bahasa berperan sebagai representasi atau simbol dari identitas individu. Sebagai warga negara Indonesia, kita sepatutnya merasa bangga terhadap bahasa nasional kita, yakni bahasa Indonesia. Setiap individu pada dasarnya memiliki gaya berbicara atau menulis yang berbeda-beda. Keunikan ini terlihat dari aspek-aspek seperti intonasi, pilihan diksi, dan unsur-unsur lain yang menyertai setiap bentuk ujaran.

Dalam komunikasi digital, identitas seseorang sering kali dikenali melalui cara berbahasa yang ia tampilkan, baik secara verbal maupun tertulis. Di platform jejaring sosial, penggunaan bahasa cenderung mencerminkan kemampuan berbahasa penggunanya. Jika

seseorang memiliki keterampilan berbicara yang baik, umumnya ia juga akan menggunakan bahasa yang tepat saat berinteraksi di media sosial. Sebaliknya, individu yang kurang terampil dalam berbicara cenderung mengabaikan kaidah kebahasaan. Fenomena ini menjadi semakin relevan di kalangan remaja, mengingat mereka merupakan pengguna media sosial yang sangat aktif dan mendominasi platform digital saat ini. Peranan media sosial dalam perkembangan bahasa Indonesia sangat dominan, meskipun penggunaan bahasa di dalamnya sering kali menyimpang dari aturan kebahasaan yang baku. Media sosial juga ruang menjadi lahirnya pemahaman baru, baik melalui serapan langsung dari bahasa Indonesia maupun kombinasi dengan bahasa asing. Fenomena ini dapat menimbulkan ancaman terhadap kemurnian bahasa Indonesia apabila tidak diimbangi dengan regulasi dan kesadaran berbahasa yang baik, karena masyarakat semakin terbiasa menggunakan istilah-istilah yang tidak baku dalam percakapan sehari-hari. Beberapa kosakata yang muncul dan populer di media sosial antara lain *viral*, *mager*, *caper*, *baper*, *trending*, *salfok*, *receh*, *SW*, *SG*, serta *ngabrut*.

Media sosial membentuk pola komunikasi generasi muda yang singkat, cair, dan cepat. Globalisasi memperkaya kosakata baru, seperti yang dicatat Cahyadi dkk (2024) (2024), tetapi pada saat yang sama dapat menurunkan kebanggaan menggunakan bahasa Indonesia (Bangun et.al., 2024). Sintesis dari dua temuan ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia kini berada pada persimpangan: antara memperluas fungsi sebagai bahasa global dan menjaga posisinya sebagai identitas nasional.

Oleh karena itu, penelitian ini menekankan bahwa literasi bahasa harus ditempatkan sebagai kunci. Tanpa literasi yang memadai, kreativitas berbahasa di media sosial justru dapat mengikis kemampuan berbahasa baku. Sebaliknya, dengan kesadaran linguistik, media sosial dapat dijadikan sarana untuk memperkuat peran bahasa Indonesia di ruang digital.

4. KESIMPULAN

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa media sosial memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan bahasa Indonesia, khususnya di kalangan generasi muda. Platform ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi yang masif dan populer, tetapi juga sebagai ruang tumbuhnya berbagai bahasa baru, seperti bahasa gaul, singkatan, dan serapan kosakata asing yang menyebar dengan cepat. Fenomena tersebut mencerminkan dinamika bahasa Indonesia yang di satu sisi menampilkan kreativitas, keanehan, dan kemampuan beradaptasi, namun di sisi lain menimbulkan tantangan bagi kelestarian penggunaan bahasa baku.

Penggunaan bahasa gaul di media sosial tidak sekedar sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi penanda identitas sosial yang memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan dalam kelompok. Kondisi ini menjadikan bahasa gaul melekat dalam kehidupan sehari-hari generasi muda. Meski demikian, dominasi istilah gaul dan serapan asing yang berlebihan berpotensi menimbulkan kesadaran berbahasa baku, sehingga dapat mempengaruhi kemampuan generasi muda dalam menggunakan bahasa Indonesia sesuai kaidah, baik di ranah akademik maupun profesional.

Lebih jauh, media sosial membentuk pola komunikasi generasi muda yang semakin cair, singkat, dan cepat. Walaupun pola ini mencerminkan keterbukaan serta kreativitas, tanpa disertai literasi kebahasaan yang mumpuni, hal tersebut dapat menurunkan apresiasi terhadap bahasa Indonesia sebagai simbol identitas nasional. Oleh karena itu, diperlukan

kesadaran kolektif untuk menempatkan bahasa gaul secara proporsional sekaligus memperkuat kebanggaan terhadap bahasa Indonesia di ruang digital.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa tantangan utama di era digital bukanlah menolak hadirnya bahasa gaul atau kosakata baru, melainkan bagaimana menjaga keseimbangan antara kreativitas berbahasa dengan pemeliharaan kaidah kebahasaan. Bahasa Indonesia harus tetap dijaga sebagai bahasa persatuan dan identitas nasional, sekaligus dikembangkan agar mampu beradaptasi dengan dinamika komunikasi global di era Revolusi Industri 4.0. Implikasi penelitian ini adalah perlunya integrasi literasi digital dalam kurikulum pendidikan agar generasi muda mampu menyeimbangkan kreativitas berbahasa dengan pelestarian bahasa baku. Selain itu, dukungan kebijakan kebahasaan dari lembaga pendidikan dan pemerintah juga diperlukan untuk memastikan keseimbangan antara kreativitas berbahasa dan ketepatan akademik dapat terjaga. Untuk penelitian selanjutnya, diperlukan kajian empiris berbasis survei maupun wawancara guna memperkuat temuan studi literatur ini, sehingga gambaran pengaruh media sosial terhadap kosakata bahasa Indonesia dapat dipahami secara lebih komprehensif.

Implikasi praktis penelitian ini adalah perlunya integrasi literasi digital dalam kurikulum sekolah dan kebijakan bahasa agar generasi muda mampu menyeimbangkan kreativitas berbahasa dengan penggunaan bahasa baku di ranah akademik maupun profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, W., Arjawa, I. G. P. B. S., & Kamajaya, G. (2019). Fenomena penggunaan Bahasa Gaul dalam Kehidupan Sosial Remaja Bali di Kelurahan Seseetan, Kota Denpasar. *Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Udayana*, 5(September), 33–39.
- Amaly, N., & Armiah. (2021). Peran kompetensi literasi digital terhadap konten hoaks dalam media sosial. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 20(2), 43–56. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v20i2.6019>
- Amane, A. P. O., Kertati, I., Hastuti, D., Purwanto, R., Shodiq, L. J., & Ridho'i, M. (2023). Metode Penelitian Kualitatif (Perspektif bidang ilmu Sosial). In *PT Sonpedia Publishing Indonesia* (Vol. 1).
- Anhar, Muslimah, N. A. S., Nisa, D. I., & Fatimah, N. (2024). Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Struktur dan Kosakata Bahasa Indonesia di Kalangan Generasi Muda. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(6), 7213–7221. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i6.2103>
- Bangun, M. A., Nasution, M. F. A., Sinaga, N. R., Sastra, S. F. D., & Khairani, W. (2024). Analisis Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, 1(3), 9. <https://doi.org/10.47134/jbdi.v1i3.2646>
- Cahyadi, D. A., Gumanti, M., & Bachry, B. (2024). Pemanfaatan Media Sosial Instagram sebagai Media Promosi Bidang Usaha Budidaya Jamur Tiram di Pekon Podosari. *PkM Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 64–73.
- Daulay, E., Febriana, I., Tarigan, A., Siregar, A., Sembiring, E., & Damanik, H. (2025). *Analisis Efektivitas Penggunaan Bahasa Indonesia di Lingkungan Kampus Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)*. 8, 2839–2845.
- Daeli, S. H., et al. (2023). Dinamika dan problematika bahasa Indonesia di era digital:

- Pengaruh media sosial terhadap kesalahan berbahasa di kalangan Generasi Z. *MESIR: Jurnal Media Sosial dan Informasi*, 5(1). <https://rayyanjournal.com/index.php/MESIR/article/view/5735?utm>
- Dewi, R. A. S., & Widyastuti, C. S. (2023). Pengaruh media sosial terhadap penggunaan bahasa Indonesia di kalangan kawula muda. *Research of Informatics, Governance, and Society (RIGGS)*, 2(2). <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.1585>
- Gee, J. P., & Hayes, E. (2016). *Language and Learning in the Digital Age*. <https://doi.org/10.4324/9780203830918>
- Haris, A. (2022). Bahasa dan Teknologi: Dampak Digitalisasi pada Bahasa Indonesia. *Jurnal Linguistik Terapan*, 11(3), 23–36.
- Kartiningrum, E. D. (2015). Panduan Penyusunan Studi Literatur. In *Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Kesehatan Majapahit*.
- Kothari, C. . (2004). Rehears Methodology Methods and Techniques Second Revised Edition. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). New Age International Publishers.
- Latta, M. Y. (2023). *Penyelenggaraan Pendidikan Politik Bagi Pemilih Pemula Dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Pemilih Pemula Oleh Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Kabupaten Banggai (Studi Kasus Di Kecamatan Luwuk)*. Universitas Muhammadiyah Luwuk.
- Makrifah, F., et al. (2022). Pengaruh sosial media terhadap perkembangan bahasa remaja di Ponorogo. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 9(2). <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/dialektika/article/view/10255?utm>
- Murti, S. (2015). *Eksistensi Penggunaan Bahasa Indonesia di Era Globalisasi*.
- Rosvita, I., Tumbel, M. C., Sabata, Y. N., & Arrasul, A. R. (2024). Analyzing Slang in Social Media. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(4), 803-815.
- Setiawan, H. (2023). Pengaruh Media Sosial terhadap Evolusi Bahasa Indonesia: Sebuah Studi Kualitatif. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1).
- Sihite, S., et al. (2023). Pengaruh media sosial terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di era Revolusi 4.0. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/10.62017/jppi.v1i4.1352>.
- Singh, Y. K. (2016). Fundamental of Research Methodology and Statistics. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). New Age International Publishers.
- Siti Nur Shabrina, Zamzani, & Teguh Setiawan. (2022). Analisis teks hoaks seputar informasi bank: Kajian bahasa perspektif analisis wacana kritis dan linguistik forensik. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 8(2), 492–507. <https://doi.org/10.22219/kembara.v8i2.21478>
- Sugiyono, S., & Lestari, P. (2021). *Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif, dan Cara Mudah Menulis Artikel pada Jurnal Internasional)*. Alfabeta Bandung, CV.
- Susilo, A., Ardianto, B., Romlah, S., Wirdaini, M., & Musta'inah, M. (2023). Penerapan Media Pembelajaran Digital Flipbook Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Seminar Nasional Pendidikan*, 5(5), 1–7.
- Ulinuha, F., et al. (2023). Analisis dampak media sosial terhadap struktur dan kosakata bahasa Indonesia di era digital. *Argopuro: Jurnal Pengabdian dan Penelitian Multidisiplin*, 5(2). <https://doi.org/10.6734/argopuro.v5i3.8773>
- Waluyo, A. H. P. P., et al. (2023). Pengaruh media sosial terhadap gaya bahasa pada Generasi Alpha di Surabaya. *Journal of Humaniora Research*, 3(1).

<https://humaniora.ojs.co.id/index.php/jhr/article/view/245?utm>

Waruwu, M. (2024). Metode Penelitian dan Pengembangan (R&D): Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1220–1230. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2141>

YN. Sabata, S. Hardianti, Ilma Rahim, Imanuela Babanggai, Zaenaldi B. Simbil. 2024. Sosialisasi Literasi Linguistik untuk Penggunaan Media Sosial yang Bijak dan Efisien. *Axiology: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jurusan Bahasa Inggris Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar